

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam Bab V ini akan dianalisis data yang diperoleh dari penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi tunggal. Tabel yang disajikan merupakan penjabaran jawaban responden dari sebaran angket/kuesioner penelitian.

Diharapkan informasi ini dapat memberikan kejelasan yang berkaitan dengan penelitian, serta dapat menggambarkan kondisi nyata dari Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Petani dengan Tingkat Pendidikan Anak yang ada di Kampung Pujo Basuki Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah.

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dibahas dalam penelitian ini menyangkut jenis kelamin, umur, agama yang dianut, dan jumlah anak yang dimiliki. Berikut rincian karakteristik responden yang dijadikan sampel penelitian:

1. Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 67 Kepala Keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, jenis kelamin semua sampel/responden penelitian berjenis kelamin laki-laki, karena pada umumnya sebuah keluarga dipimpin oleh seorang laki-laki.

2. Umur Responden

Umur responden dalam penelitian ini sangat beragam. Distribusi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Umur Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011.

No	Klasifikasi Umur	Frekuensi	Persen (%)
1	Di bawah 40 tahun	22	32,8
2	40-50 tahun	28	41,8
3	Di atas 50 tahun	17	25,4
	Total	67	100,0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa klasifikasi umur terbanyak terdapat pada interval umur 40-50 tahun (41,8%) dan paling sedikit terdapat pada umur di atas 50 tahun (25,4%), sedangkan umur responden di bawah 40 tahun sebanyak 22 responden (32,8%). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, umur yang paling muda adalah 33 tahun, sedangkan umur yang paling tua adalah 61 tahun.

3. Agama yang Dianut

Agama yang dianut responden cenderung homogen, dan pada dasarnya kampung ini merupakan kampung homogen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Agama yang Dianut Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011.

No	Agama	Frekuensi	Persen (%)
1.	Islam	66	98,5
2.	Khatolik	1	1,5
	Total	67	100

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden beragama Islam (98,5%), dan hanya 1 responden (1,5%) yang beragama Katholik. Meskipun di kampung ini mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi mereka tetap menghargai keberadaan penganut agama lain selaku kaum minoritas. Mereka tetap menjunjung tinggi kerukunan antarumat beragama.

4. Jumlah Anak

Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak yang di dalamnya terdapat kasihsayang dan tanggungjawab serta turut andil dalam mengendalikan diri dan berjiwa sosial (Khairudin 1985:9). Anak menjadi salah satu bagian dalam keluarga. Data jumlah anak dari responden penelitian ditampilkan dalam Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Jumlah Anak Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011

No	Jumlah anak	Frekuensi	Persen (%)
1	1	10	14,9
2	2	35	52,2
3	3	18	26,9
4	4	4	6,0
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 13, dapat diketahui 35 responden (52,2%) memiliki anak 2 orang, sedangkan yang mempunyai anak 3 ada 18 responden (26,9%), yang memiliki anak 1 ada 10 responden (14,9%), dan yang memiliki anak 4 hanya 4 responden (6,0%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat kesadaran untuk melakukan program Keluarga Berencana “Dua anak cukup” bisa dikatakan berhasil. Sebanyak 35 responden (52,2%) dari 67 keluarga

memiliki 2 orang anak. Hal ini menjadi pertanda baik karena bisa menekan angka laju pertumbuhan penduduk di Indonesia pada umumnya.

B. Penghasilan Keluarga Petani.

Penghasilan keluarga petani ini diperoleh dari penghasilan bersih dari usaha pertanian (bertani) ditambah dengan penghasilan-penghasilan lainnya, termasuk penghasilan yang diperoleh oleh anggota keluarga lain (di luar penghasilan Kepala Keluarga). Penghasilan ini terdiri dari berbagai sumber, antara lain penghasilan bersih dari usaha pertanian, penghasilan dari buruh tani, penghasilan dari usaha/pekerjaan lain, serta penghasilan dari istri dan anak. Berikut akan dideskripsikan jenis-jenis penghasilan dari keluarga petani tersebut.

1. Penghasilan dari Usaha Pertanian

Penghasilan dari usaha pertanian ini diperoleh dari hasil bertani (usaha pertanian) dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Penghasilan bersih yang ada, kemudian dibagi 4 untuk memperoleh penghasilan rata-rata per bulan, karena di dalam satu musim tanam memerlukan waktu 4 bulan (dalam hal ini tanaman padi/sayuran/palawija). Penghasilan dari usaha pertanian tersebut dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Data Penghasilan Responden Penelitian dari Usaha Pertanian (per bulan) di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011.

No	Hasil pertanian	Frekuensi	Persen (%)
1	Rp 1000.000 ke bawah	15	22,4
2	Rp 1000.001-1500.000	33	49,3
3	Rp 1500.001-2000.000	8	11,9
4	Di atas Rp 2000.000	11	16,4
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data dari Tabel 14, dapat diketahui bahwa penghasilan pertanian dengan frekuensi terbesar terletak pada interval Rp. 1000.001,- Rp 1500.000,- (sebesar 49,3%), hal ini disebabkan karena sebagian besar sampel penelitian hanya memiliki lahan pertanian seluas 0,25 Ha, dan pada umumnya rata-rata penghasilan yang diperoleh dari luas lahan seluas itu berkisar antara Rp. 1000.000,- sampai Rp. 1500.000,-. Sebanyak 15 responden (22,4%) berpenghasilan di bawah Rp 1.000.000,-. Penghasilan ini diperoleh dari luas lahan kurang dari 0, 25 Ha, atau juga 0, 125 Ha (seperdelapan *hektare*). Untuk penghasilan di atas Rp 1.500.000,- diperoleh dari lahan lebih dari 0, 25 Ha. Jadi dapat dikatakan semakin luas lahan yang dimiliki, maka semakin besar pula penghasilan yang diperoleh. Luas lahan pertanian yang dimiliki oleh petani di kampung Pujo Basuki dapat dilihat pada Tabel 15 berikut

Tabel 15. Luas Lahan Pertanian yang Dimiliki oleh Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011

No	Jenis	Di bawah 0,25 Ha	0,25-0,5 Ha	0,6-1 Ha	Di atas 1 Ha	Jumlah
1	Sawah	13	30	8	8	59
2	Ladang	2	4	-	2	8
3	Lainnya	-	-	-	-	-
4	Jumlah	15	34	8	10	67
5	Presentase	22,4	50,8	11,9	14,9	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 15 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 34 responden memiliki luas lahan sebanyak 0,25-0,5 Ha. Selanjutnya sebanyak 15 responden memiliki luas lahan seluas di bawah 0,25 Ha, sebanyak 10 responden memiliki luas lahan seluas di atas 1 Ha dan sebanyak 8 responden memiliki luas lahan

antara 0,6-1 Ha. Jenis lahan pertanian yang dimiliki oleh responden penelitian terbagi 2 yaitu sawah dan ladang. Perbedaan sawah dan ladang adalah terletak pada jenis tanahnya. Jika sawah tanahnya cenderung bisa menahan air, sedangkan ladang tanahnya tidak bisa lama menahan air, jadi lebih cepat kering jika dibandingkan dengan sawah. Apabila dilihat dari tingkat kesuburan, sawah memiliki tingkat kesuburan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ladang.

2. Penghasilan dari Buruh Tani

Penghasilan dari buruh tani ini diperoleh dari upah bekerja sebagai buruh tani.

Penghasilan dari buruh tani dapat dilihat pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Penghasilan dari Buruh Tani/bulan Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011.

No	Hasil buruh tani	Frekuensi	Persen (%)
1	Rp 0	8	12
2	Rp 100.000-250.000	35	52,2
3	Di atas Rp 250.000	24	35,8
	Total	67	100,0

Sumber : Data primer

Berdasarkan data Tabel 16, dapat diketahui bahwa terdapat 35 Kepala Keluarga (52,2%) yang memiliki penghasilan dari buruh tani sebesar Rp 100.000 – Rp 250.000,- per bulan. Selebihnya ada 24 responden (35,8%) memiliki penghasilan di atas Rp 250.000,- per bulan. Cara menghitung hasil dari buruh tani ini, jumlah penghasilan total dari buruh tani per musim tanam dibagi dengan 4, karena dalam satu musim memakan waktu 4 bulan. Berdasarkan Tabel 15 di atas juga dapat dilihat ada 8 Kepala Keluarga (12%) tidak memiliki penghasilan dari buruh tani, hal ini disebabkan karena mereka tidak bekerja sebagai buruh tani ataupun mereka memiliki usaha/pekerjaan lain yang digunakan untuk menambah

penghasilan keluarga. Jumlah upah yang diterima oleh buruh tani di kampung ini lebih rendah jika dibandingkan dengan upah nominal buruh tani di Indonesia. Upah per hari buruh tani di kampung ini hanya Rp. 30.000,- sedangkan upah nominal buruh tani di Indonesia per Desember tahun 2010 ialah Rp. 38.577,-. Banyaknya penghasilan dari buruh tani ini juga tergantung pada seberapa besar mereka diminta untuk bekerja sebagai buruh tani kepada orang lain.

3. Penghasilan dari Usaha Lain

Selain berusaha dalam bidang pertanian, para petani juga memiliki pekerjaan lain (di luar usaha pertanian) untuk memenuhi/menambah penghasilan keluarganya. Penghasilan dari pekerjaan lain ini dapat dilihat pada tabel 17 berikut.

Tabel 17. Penghasilan Responden Penelitian dari Pekerjaan Lain di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011

No	Penghasilan	Frekuensi	Persen (%)
1	Rp 0	66	98,5
2	Rp 500.000	1	1,5
	Total	67	100,0

Sumber : Data primer

Berdasarkan data Tabel 17 dapat dilihat hanya terdapat 1 responden (1,5%) yang memiliki penghasilan dari pekerjaan lain. Responden ini bekerja sebagai pembajak sawah dan memakai alat pembajak (traktor) orang lain, jadi hasil yang diperolehnya dibagi dengan pemilik traktor dengan sistem bagi hasil tertentu.

Selain bekerja sebagai petani (baik buruh tani maupun pemilik lahan), para petani juga memiliki usaha-usaha lain di luar usaha dari bidang pertanian. Usaha lain ini dijalankan sendiri oleh keluarganya dan bukan dari hasilnya bekerja pada orang lain. Usaha-usaha lain ini antara lain adalah usaha peternakan, usaha warung,

usaha jasa bajak sawah, dsb. Penghasilan dari usaha lain/bulan dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Penghasilan Responden Penelitian dari Usaha Lain/bulan di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011.

No	Penghasilan	Frekuensi	Persen (%)
1	Rp 0	41	61,1
2	Rp 40.000-200.000	16	23,9
3	Rp 200.001-500.000	5	7,5
4	di atas Rp 500.000	5	7,5
	Total	67	100,0

Sumber : Data primer

Berdasarkan Tabel 18, dapat diketahui bahwa sebanyak 41 responden (61,1%) tidak memiliki usaha lain. Mereka hanya mengandalkan dari usaha dari bidang pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk juga bekerja sebagai buruh tani. Sebanyak 16 responden (23,9%), memiliki rentang pendapatan antara Rp 40.000,- sampai Rp 200.000,-. Penghasilan dari usaha-usaha ini antara lain: usaha ternak unggas, jual beli telur bebek, dan sebagainya. Sebanyak 5 responden (7,5%) memiliki penghasilan pada rentang Rp 200.001,- sampai Rp 500.000,-. Penghasilan dari usaha ini yaitu usaha warung/toko, dan penghasilan yang paling tinggi yaitu di atas Rp 500.000,-. Penghasilan ini diperoleh dari usaha bajak sawah, usaha jual beli kendaraan roda 2, dan sebagainya.

4. Penghasilan dari Anggota Keluarga Lain

Penghasilan dari anggota keluarga lain juga turut serta digunakan untuk menambah penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Penghasilan dari anggota keluarga lain ini disumbangkan oleh istri dan anak dari

Kepala Keluarga. Sebaran penghasilan dari anggota keluarga lain ini dapat dilihat pada Tabel 19 dan 20 berikut.

Tabel 19. Penghasilan dari Istri/bulan Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011.

No	Penghasilan	Frekuensi	Persen (%)
1	Rp 0	34	50,8
2	Rp 150.000-200.000	9	13,4
3	Di atas Rp 200.000	24	35,8
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 19, dapat diketahui sebanyak 34 responden (50,8%) tidak memiliki penghasilan dari istri. Istrinya hanya di rumah untuk mengurus anak dan mengurus rumahtangganya. Sebanyak 24 responden (35,8%) yang istrinya berpenghasilan di atas Rp. 250.000,- per bulan, dan sisanya 9 responden (13,4%) memiliki penghasilan dari istri berkisar Rp. 150.000 – Rp. 200.000 per bulan. Penghasilan dari istri ini diperoleh dari istri yang bekerja sebagai buruh tani. Penghasilan ini juga tentunya ikut membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga dalam kehidupan sehari-harinya.

Tabel 20. Penghasilan dari Anak/bulan Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011.

No	Penghasilan	Frekuensi	Persen (%)
1	Rp 0	56	83,6
2	Rp 150.000-250.000	8	11,9
3	Di atas Rp 250.000	3	4,5
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 20 di atas, dapat diketahui terdapat 56 responden (83,6%) anaknya tidak memiliki penghasilan, hal ini disebabkan karena mereka

tidak/belum bekerja kepada orang lain, tetapi hanya bekerja membantu orangtuanya di sawah mereka sendiri. Data yang diperoleh dari penghasilan anak/bulan, penghasilan terbesar adalah Rp. 500.000,- per bulan. Penghasilan ini diperoleh dari usaha peternakan ikan lele yang dijalankan sendiri oleh anak dari salah satu responden. Sedangkan penghasilan dari anak-anak yang lain pada umumnya diperoleh dari bekerja sebagai buruh tani.

5. Total Penghasilan Bersih per Bulan

Total penghasilan bersih per bulan adalah jumlah seluruh penghasilan yang diperoleh oleh keluarga petani dari berbagai sumber penghasilan, yaitu penghasilan bersih dari usaha pertanian, penghasilan dari buruh tani, penghasilan dari pekerjaan/usaha lain, serta penghasilan dari anggota keluarga lain (di luar Kepala Keluarga). Sebaran penghasilan total dari keluarga petani dapat dilihat pada Tabel 21 berikut:

Tabel 21. Penghasilan Bersih/bulan Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011.

No	Penghasilan	Frekuensi	Persen (%)
1	Di bawah Rp 1000.000	9	13,4
2	Rp 1000.000-1500.000	23	34,3
3	Rp 1500.001-2000.000	21	31,3
4	Di atas Rp 2000.000	14	20,9
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 21, penghasilan dengan jumlah responden terbanyak terdapat pada interval Rp. 1000.001,- sampai Rp. 1500.000,- (34,4%). Hal ini tidak bisa lepas dari sumbangsih besarnya penghasilan dari hasil usaha pertanian. Jika kita lihat pada tabel penghasilan pertanian (Tabel 14), penghasilan dengan jumlah

responden terbanyak juga terdapat pada interval Rp. 1000.001,- sampai Rp. 1500.000,-. Hal ini disebabkan karena usaha pertanian menyumbangkan penghasilan terbesar dari penghasilan-penghasilan yang lainnya walaupun masih ada juga sebagian dari keluarga yang memiliki penghasilan dari usaha/pekerjaan lain yang lebih besar dari penghasilan usaha pertanian. Jika melihat dari penghasilan-penghasilan yang ada, bisa dikatakan bahwa penghasilan dari keluarga petani ini cukup besar.

C. Pengeluaran dari Keluarga Petani

Pengeluaran dari keluarga petani ini meliputi pengeluaran untuk produksi pertanian, pengeluaran untuk kebutuhan makan, pengeluaran untuk uang saku anak, pengeluaran untuk keperluan rokok, pengeluaran untuk BBM, pengeluaran untuk penerangan rumah, pengeluaran untuk kebutuhan komunikasi (pulsa), dan pengeluaran untuk biaya SPP. Rincian dari pengeluaran-pengeluaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengeluaran untuk Produksi Pertanian

Usaha pertanian tidak bisa lepas dari modal/pengeluaran untuk produksi pertanian. Pengeluaran untuk produksi pertanian dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Pengeluaran untuk Produksi Pertanian Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011.

No	Pengeluaran	Frekuensi	Persen (%)
1	Di bawah Rp 200.000	15	22,4
2	Rp 200.000-300.000	34	50,7
3	Rp 300.001-400.000	8	11,9
4	Di atas Rp 400.000	10	14,9
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 22, dapat diketahui pengeluaran produksi pertanian terbesar terletak pada interval Rp. 200.001,- sampai Rp. 300.000,- dengan jumlah sampel 34 responden (50,7%). Jumlah pengeluaran pada interval ini, pada umumnya untuk pengeluaran produksi pada lahan seluas 0,25 Ha. Pengeluaran perproduksi pertanian ini meliputi pengeluaran untuk membeli bibit, untuk pengolahan lahan, ongkos tanam, untuk membeli pupuk, pestisida, dan sebagainya. Pengeluaran produksi pertanian ini jumlahnya beragam satu sama lain. Keberagaman ini disebabkan karena keberagaman penggunaan pupuk dan pestisida yang digunakan oleh petani, tergantung pada kepuasan masing-masing individu.

2. Pengeluaran untuk Kebutuhan Makan

Sebagai manusia biasa, tentunya kita tidak bisa lepas dari kebutuhan makan.

Pengeluaran untuk kebutuhan makan per bulan dari keluarga petani ini dapat dilihat dari Tabel 23 berikut:

Tabel 23. Pengeluaran untuk Kebutuhan Makan/bulan Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011.

No	Pengeluaran	Frekuensi	Persen (%)
1	Di bawah Rp 350.000	32	47,8
2	Rp 350.000-450.000	28	41,8
3	Di atas Rp 450.000	7	10,4
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Sebanyak 32 responden (47,8%) memiliki pengeluaran di bawah Rp. 350.000,-.

Sebanyak 28 responden(41,8%) memiliki pengeluaran sebesar Rp. 350.000,-

sampai Rp. 450.000,- dan sebanyak 7 responden (10,4%) memiliki pengeluaran di atas Rp. 4500.000,-. Pengeluaran ini mencakup untuk pembelian sayur mayur dan

lauk pauk. Sedangkan untuk kebutuhan beras, biasanya dapat dipenuhi sendiri

oleh para petani. Mereka menyisihkan sebagian hasil panen (gabah) untuk kemudian digiling dan dijadikan beras. Pengeluaran untuk kebutuhan makan ini juga tergantung pada jumlah anggota keluarga, semakin banyak anggota keluarga, maka semakin banyak pula pengeluaran untuk kebutuhan makan.

3. Pengeluaran untuk Uang Saku Anak

Pendidikan tidak bisa lepas dari biaya. Salah satunya biaya ongkos/uang saku untuk anak sekolah. Ongkos/uang saku untuk kebutuhan anak sekolah dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Pengeluaran untuk Uang Saku Anak/bulan Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011.

No	Pengeluaran	Frekuensi	Persen (%)
1	Rp 0	7	10,4
2	Rp 60.000-90.000	34	50,7
3	Rp 90.001-300.000	23	34,3
4	Di atas Rp 300.000	3	4,4
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data Tabel 24 dapat diketahui pengeluaran dengan jumlah responden terbanyak (50,7%) terletak pada pengeluaran Rp. 60.000 - Rp. 90.000,-. Jadi untuk satu harinya dibutuhkan pengeluaran Rp. 2000,- sampai Rp. 3.000,- untuk uang saku anak. Angka ini memang tidaklah besar, karena sebagian besar responden anaknya bersekolah dekat dengan rumah mereka. Kampung Pujo Basuki sendiri memiliki SD dan SMP Negeri. Mereka memilih bersekolah di SD/SMP Negeri tersebut untuk menghemat ongkos/uang saku. Ongkos/uang saku anak ini tergantung pada tingkat pendidikan anak dan juga jauh dekatnya tempat

pendidikan dari rumah. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin jauh jarak sekolah dari rumah maka semakin tinggi pula ongkos/uang saku anak.

4. Pengeluaran untuk Keperluan Rokok

Rokok memang bukanlah merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi sebagaimana halnya kebutuhan makan/minum, tetapi sebagian besar responden penelitian adalah perokok aktif. Keperluan rokok ini tentunya juga tidak bisa lepas dari pengeluaran keluarga (bagi perokok) karena mereka harus mengeluarkan uang untuk membelinya. Pengeluaran untuk keperluan rokok dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Pengeluaran untuk Keperluan Rokok/bulan Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011.

No	Pengeluaran	Frekuensi	Persen (%)
1	Rp 0	7	10,4
2	Rp 120.000-170.000	16	23,9
3	Rp 170.001-250.000	35	52,2
4	Di atas Rp 250.000	9	13,4
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 25, sebanyak 35 responden (52,2%) mempunyai pengeluaran Rp 170.001-250.000,-. Berarti dalam sehari mereka mengeluarkan uang Rp. 5.000,- sampai Rp. 6.000,- untuk membeli rokok. Pada Tabel 25 terdapat pula sebanyak 7 responden (10,4%) yang tidak merokok. Hal ini jelas menguntungkan, karena mereka dapat menghemat pengeluaran dan dapat dialokasikan untuk keperluan yang lainnya. Pengeluaran untuk keperluan rokok ini tergantung pada merk dan kualitas rokok. Ada sebagian rokok yang memiliki kualitas tinggi

dengan harga yang tinggi pula, dan ada pula rokok dengan kualitas rendah dengan harga rendah.

5. Pengeluaran untuk Kebutuhan BBM

BBM (Bahan Bakar Minyak) sudah menjadi kebutuhan pokok bagi sebagian orang, terutama bagi mereka yang mempunyai kendaraan bermotor. Pengeluaran untuk kebutuhan BBM dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Pengeluaran untuk Kebutuhan BBM/bulan Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011.

No	Pengeluaran	Frekuensi	Persen (%)
1	Rp 0	12	17,9
2	Rp 36.000-70.000	46	68,7
3	Rp 70.001-90.000	6	9,0
4	Di atas Rp 90.000	3	4,4
	Total	67	100,0

Sumber :Data Primer

Berdasarkan Tabel 26, pengeluaran dengan jumlah frekuensi terbesar terdapat pada Rp 36.000-70.000,- dengan frekuensi 46 responden (68,7%). Berarti dalam satu minggu mereka mengeluarkan uang sebesar Rp. 9.000,- sampai Rp. 17.000,- untuk membeli BBM. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah pengeluaran terbesar untuk membeli BBM ini yaitu Rp. 180.000,-/bulan. Hal ini disebabkan karena responden ini memiliki kendaraan roda dua sebanyak 6 buah. Kendaraan ini terbagi untuk bepergian ke sawah dan ke jalanan umum. Terdapat pula sebanyak 12 responden (17,9%) tidak memiliki pengeluaran untuk kebutuhan BBM karena mereka tidak memiliki kendaraan bermotor. Pengeluaran untuk BBM ini tergantung pada intensitas penggunaan kendaraan bermotor dan jumlah kendaraan yang dimiliki.

6. Pengeluaran untuk Penerangan Rumah

Seperti yang kita tahu, kebutuhan penerangan rumah sangat dibutuhkan, terutama pada malam hari. Kebutuhan untuk penerangan rumah dapat dilihat pada Tabel 27 berikut:

Tabel 27. Pengeluaran untuk Penerangan Rumah/bulan Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011.

No	Pengeluaran	Frekuensi	Persen (%)
1	Di bawah Rp 50.000	29	43,3
2	Rp 50.001-80.000	17	25,4
3	Di atas Rp 80.000	21	31,3
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Penerangan rumah pada umumnya menggunakan listrik, tetapi bagi sebagian responden masih ada yang menggunakan lampu minyak ataupun menggunakan *accu* mobil untuk menerangi rumahnya. Menurut sebagian sampel, hal ini lebih irit daripada menggunakan listrik. berdasarkan Tabel 27, pengeluaran di bawah Rp. 50.000,- mendominasi dengan jumlah 29 responden (43,3%) karena sebagian besar mereka menggunakan listrik 2 *ampere*, yang pengeluaran perbulannya rata-rata di bawah Rp. 50.000,-. Selanjutnya sebanyak 21 responden (31,3%) memiliki pengeluaran di atas Rp. 80.000,-. Pengeluaran sebesar ini biasanya menggunakan listrik pada 4 *ampere*. Pengeluaran untuk listrik tergantung pada jumlah *ampere* yang dipakai dan jumlah pemakaian, semakin tinggi *ampere* dan jumlah pemakaian maka semakin tinggi jumlah pengeluaran untuk membayar biaya listrik.

7. Pengeluaran untuk Kebutuhan Komunikasi (Pulsa)

HP (*handphone*) pada zaman dulu menjadi kebutuhan tersier, tetapi sekarang sepertinya sudah menjadi kebutuhan pokok bagi sebagian orang, termasuk bagi para petani yang dijadikan sampel. Dengan menggunakan HP, komunikasi satu sama lain menjadi mudah dan lancar. Mereka juga dapat menghubungi sanak famili yang jauh dengan mudah. Akan tetapi, penggunaan HP ini tentunya membutuhkan biaya/pulsa, dan kebutuhan untuk komunikasi (pulsa) ini dapat dilihat pada Tabel 28 berikut:

Tabel 28. Pengeluaran untuk Biaya Komunikasi (Pulsa)/bulan Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011.

No	Pengeluaran	Frekuensi	Persen (%)
1	Rp 0	4	6,0
2	Rp 20.000-30.000	28	41,8
3	Rp 30.001-50.000	23	34,3
4	Di atas Rp 50.000	12	17,9
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Pengeluaran dengan jumlah responden terbesar terdapat pada interval Rp. 20.000,- sampai Rp. 30.000,- dengan frekuensi 22 (32,8%). Pengeluaran pada jumlah ini termasuk irit, karena mereka hanya memakai Rp. 20.000,- sampai Rp. 30.000,- dalam satu bulan. Berdasarkan hasil penelitian pengeluaran dengan jumlah terbesar adalah Rp. 100.000,-/bulan. Sebenarnya pengeluaran ini dapat dihemat dengan siasat menggunakan layanan SMS (*short messages service*) karena memakan biaya lebih murah daripada menelpon ke nomor tujuannya. Pengeluaran untuk kebutuhan pulsa ini tergantung pada intensitas penggunaan HP dan juga jumlah HP yang dimiliki.

8. Pengeluaran untuk Biaya SPP

Bicara tentang pendidikan, tidak bisa lepas dari biaya SPP, walaupun untuk saat ini biaya SPP untuk pendidikan dasar (SD dan SMP) sudah digratiskan. Akan tetapi, untuk tingkat SMA/ sederajat masih diwajibkan untuk membayar SPP, termasuk juga untuk Pendidikan Tinggi. Pengeluaran untuk biaya SPP dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Pengeluaran untuk Biaya SPP/bulan Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011.

No	Pengeluaran	Frekuensi	Persen (%)
1	Rp 0	53	79,1
2	Rp 50.000-80.000	9	13,4
3	Di atas Rp 80.000	5	7,5
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Pada Tabel 29 tersebut dapat dilihat frekuensi terbesar terdapat pada angka Rp.0,-, sebabnya adalah sebagian besar responden anaknya tidak/belum bersekolah pada jenjang SMA/PT. Sedangkan untuk jenjang SMP ke bawah, biaya SPP tidak lagi dibebankan atau gratis. Hal ini sesuai dengan program wajib belajar pemerintah (Pendidikan Dasar 9 Tahun). Menurut hasil dari penyebaran kuesioner yang ada, biaya SPP untuk SMA Negeri sebesar Rp.50.000,- , untuk SMA Swasta sebesar Rp. 80.000,- dan untuk Pendidikan Tinggi sebesar Rp. 110.000,- sampai Rp. 160.000,-.

9. Total Pengeluaran

Total pengeluaran adalah jumlah seluruh pengeluaran yang ada. Pengeluaran-pengeluaran ini terdiri dari pengeluaran untuk kebutuhan makan, pengeluaran untuk uang saku anak, pengeluaran untuk keperluan rokok, pengeluaran untuk

BBM, pengeluaran untuk penerangan rumah, pengeluaran untuk kebutuhan komunikasi (pulsa), dan pengeluaran untuk biaya SPP. Untuk pengeluaran produksi pertanian tidak masuk di dalam perhitungan total dari jumlah pengeluaran, karena pengeluaran ini sudah digunakan untuk menghitung pendapatan bersih per bulannya, seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya. Total pengeluaran dapat dilihat pada Tabel 30 berikut:

Tabel 30. Pengeluaran per Bulan Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011.

No	Pengeluaran	Frekuensi	Persen (%)
1	Di bawah Rp 700.000	13	19,4
2	Rp 700.001-800.000	21	31,3
3	Rp 800.001-900.000	11	16,4
4	Rp 900.001-1000.000	9	13,4
5	Di atas Rp1000.000	13	19,4
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Pengeluaran dengan frekuensi terbesar terdapat pada interval Rp. 700.001,- sampai Rp 800.000,- dengan jumlah 21 responden (31,3%). Sedangkan untuk frekuensi terkecil terdapat pada Rp. 900.001 sampai Rp. 1000.000,- dengan jumlah 9 responden (13,4%). Selanjutnya ada 13 responden (19,4%) memiliki pengeluaran di atas Rp. 1000.000,-. Berdasarkan hasil penelitian, sumbangsih terbesar dari total pengeluaran adalah dari pengeluaran untuk kebutuhan makan. Keluarga petani harus pandai-pandai mengatur setiap pengeluaran yang ada agar tidak terjadi ketimpangan dengan penghasilan yang diperolehnya.

D. Pendidikan dalam Keluarga Petani

Setiap keluarga memiliki cara pandang yang berbeda mengenai pendidikan, begitu pula dengan keluarga petani. Dalam sub bab ini akan diuraikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan di dalam keluarga petani, antara lain:

1. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga

Tingkat pendidikan Kepala Keluarga (sampel) dapat dilihat dari Tabel 31 berikut:

Tabel 31. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga/responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011.

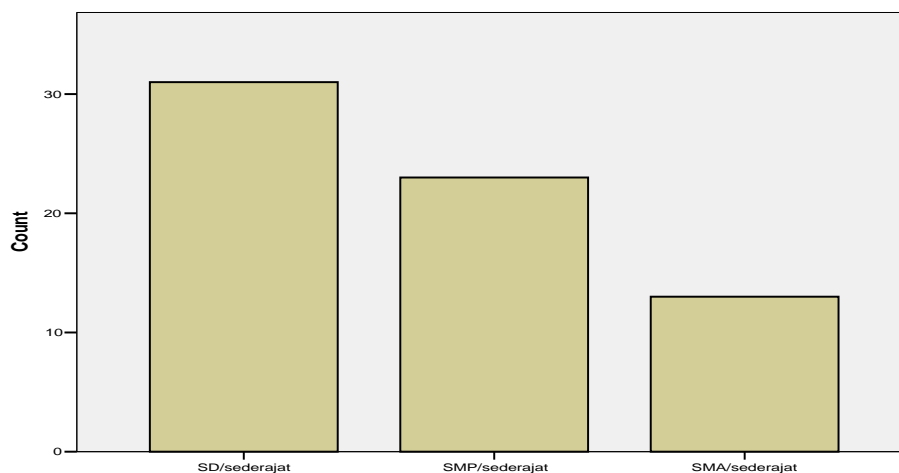
No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persen (%)
1	SD/ sederajat	31	46,3
2	SMP/ sederajat	23	34,3
3	SMA/ sederajat	13	19,4
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 31 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar sampel penelitian memiliki tingkat pendidikan SD/ sederajat dengan jumlah 31 responden (46,3%), selanjutnya 23 responden (34,3%) berpendidikan sampai pada SMP/ sederajat, dan 13 responden (19,4%) berpendidikan SMA/ sederajat. Jika melihat tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh responden penelitian di atas, dapat dikatakan tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh responden penelitian sudah cukup tinggi, karena sebanyak 36 responden atau lebih dari 50% responden sudah menempuh pendidikan di atas sekolah dasar/ sederajat. Bisa dikatakan demikian, karena pendidikan pada zaman dahulu baik pada jenjang SD maupun SMP masih dibebankan untuk membayar SPP dan jumlah sekolah yang ada juga masih terbatas tidak seperti sekarang yang jumlahnya sudah mengalami

peningkatan. Tingkat pendidikan Kepala Keluarga juga dapat dilihat dalam diagram 1 berikut ini:

Diagram 1. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Petani di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011



Sumber : Data Primer

2. Tingkat Pendidikan Istri

Istri memegang peranan penting di dalam keluarga. Mereka harus bisa mengatur rumahtanga dengan sebaik mungkin, seperti mengatur keuangan keluarga, mengurus anak, memasak, dan sebagainya. Tingkat pendidikan dari istri sampel penelitian dapat dilihat dari Tabel 32.

Sama seperti tingkat pendidikan suami (Kepala Keluarga), pendidikan SD/ sederajat masih mendominasi dari tingkat pendidikan istri ini. Berdasarkan Tabel 31, dapat diketahui sebanyak 30 sampel (44,8%) istrinya berpendidikan SD/ sederajat, 25 sampel (37,3%) istrinya berpendidikan SMP/ sederajat, dan sebanyak 12 sampel (17,9%) berpendidikan SMA/ sederajat. Tingkat pendidikan

istri responden penelitian ini dapat dikatakan cukup tinggi karena pada zaman dahulu biaya SPP masih dibebankan pada murid baik pada tingkat SD maupun SMP. Angka pada tingkat pendidikan SMA menurun drastic jika dibandingkan dengan angka pada jenjang SMP. Hal ini disebabkan karena sebagian besar istri responden memilih untuk menikah daripada melanjutkan pendidikan pada tingkat SMA.

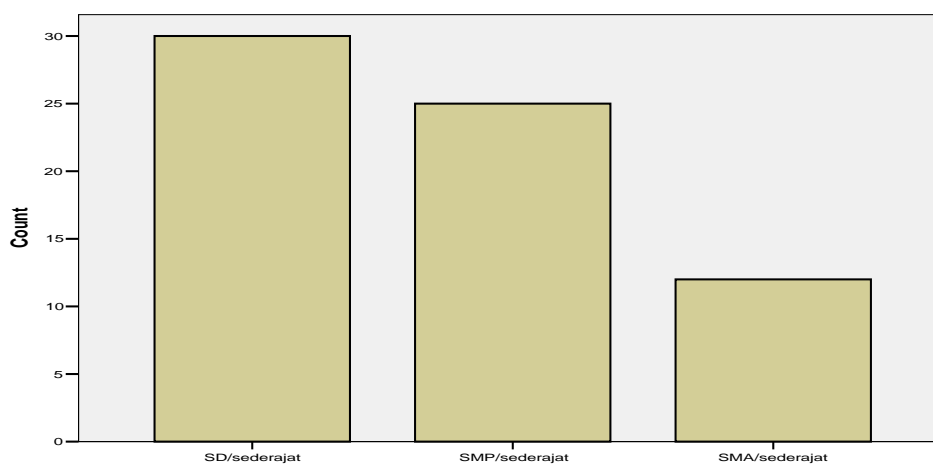
Tabel 32. Tingkat Pendidikan Istri Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011.

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persen (%)
1	SD/ sederajat	30	44,8
2	SMP/ sederajat	25	37,3
3	SMA/ sederajat	12	17,9
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Tingkat pendidikan dari istri responden juga dapat dilihat dalam diagram 2 berikut:

Diagram 2. Tingkat Pendidikan Istri Petani di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011



Sumber : Data Primer

Jika melihat perbandingan antara tingkat pendidikan Kepala Keluarga (suami) dengan istri, sebenarnya di antara keduanya tidaklah memiliki perbedaan yang mencolok, tetapi tingkat pendidikan istri cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan suami. Hal ini dilihat dari jumlah angka pada tingkat pendidikan di atas SD/ sederajat. Istri responden yang berpendidikan di atas SD/ sederajat sebanyak 37, sedangkan jumlah responden (suami) yang berpendidikan di atas SD/ sederajat sebanyak 36.

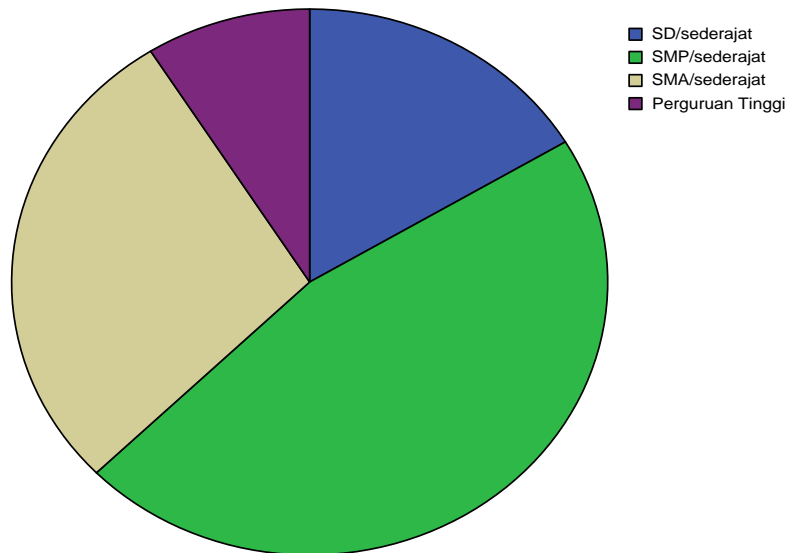
3. Tingkat Pendidikan Anak

Tingkat pendidikan ini akan menggambarkan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anak dari keluarga petani yang menjadi sampel penelitian. Tingkat pendidikan anak dari sampel penelitian ini dapat dilihat pada diagram 3, 4, 5, dan 6.

a. Tingkat Pendidikan Anak Pertama

Tingkat pendidikan anak pertama dapat dilihat pada Diagram 3. Berdasarkan Diagram 3 (Tingkat Pendidikan Anak Pertama), dapat diketahui tingkat pendidikan paling banyak adalah SMP/ sederajat dengan jumlah 31 responden, SMA/ sederajat sebanyak 19 responden, SD/ sederajat sebanyak 11 responden, dan yang terakhir Perguruan Tinggi sebanyak 6 responden. Tingkat pendidikan anak pertama ini bisa dikatakan cukup baik, karena sebagian besar tingkat pendidikan anak pertama mereka terdapat pada tingkat SMP/ sederajat. Hal ini juga dipengaruhi oleh sebagian responden yang memiliki anak pertama yang masih duduk di bangku SMP/ sederajat.

Diagram 3. Tingkat Pendidikan Anak Pertama Keluarga Petani di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011

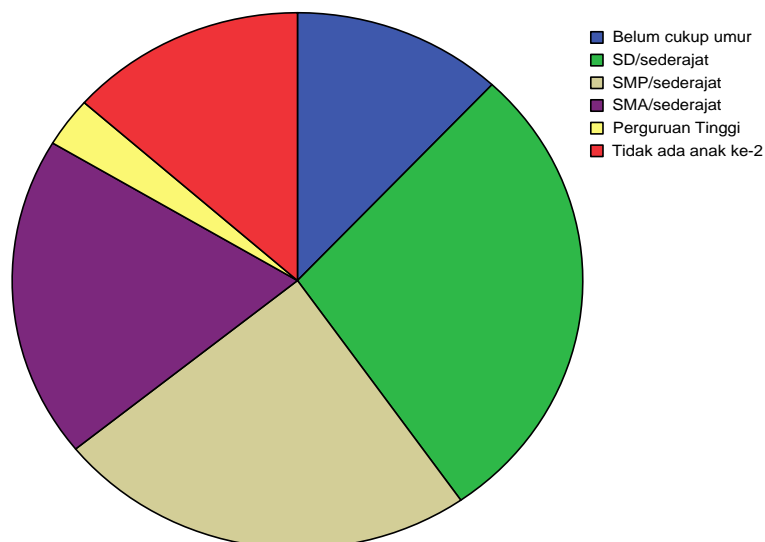


Sumber : Data Primer

b. Tingkat Pendidikan Anak ke-2

Tingkat pendidikan anak ke-2 dapat dilihat pada Diagram 4.

Diagram 4. Tingkat Pendidikan Anak Ke-2 Keluarga Petani di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011



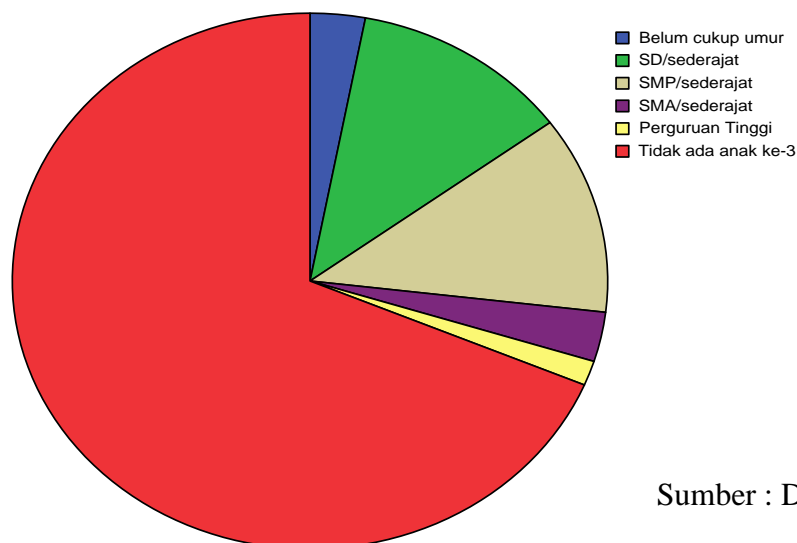
Sumber : Data Primer

Tingkat pendidikan anak ke-2 didominasi oleh tingkat SD/ sederajat dengan frekuensi sebesar 19, sedangkan frekuensi untuk SMP/ sederajat sebanyak 16, untuk SMA/ sederajat sebanyak 13, dan Perguruan Tinggi sebanyak 2. Sedangkan untuk yang belum cukup umur ada 8, dan yang tidak mempunyai anak ke-2 sebanyak 9. Untuk tingkat pendidikan anak ke-2 ini frekuensi terbesar terdapat pada tingkat SD/ sederajat. Pada dasarnya memang sebagian besar responden, anak keduanya masih duduk di tingkat Sekolah Dasar.

c. Tingkat Pendidikan Anak Ke-3

Tingkat pendidikan anak ke-3 dapat dilihat pada Diagram 5. Berdasarkan Diagram 5, dapat dilihat tingkat pendidikan SD/ sederajat dan SMP/ sederajat memiliki jumlah yang sama, yaitu 8, SMA/ sederajat frekuensi sebanyak 2, dan perguruan tinggi hanya memiliki frekuensi 1, sedangkan sebanyak 46 sampel tidak memiliki anak ke-3, dan sebanyak 2 sampel anaknya belum cukup umur untuk bersekolah.

Diagram 5. Tingkat Pendidikan Anak Ke-3 Keluarga Petani di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011

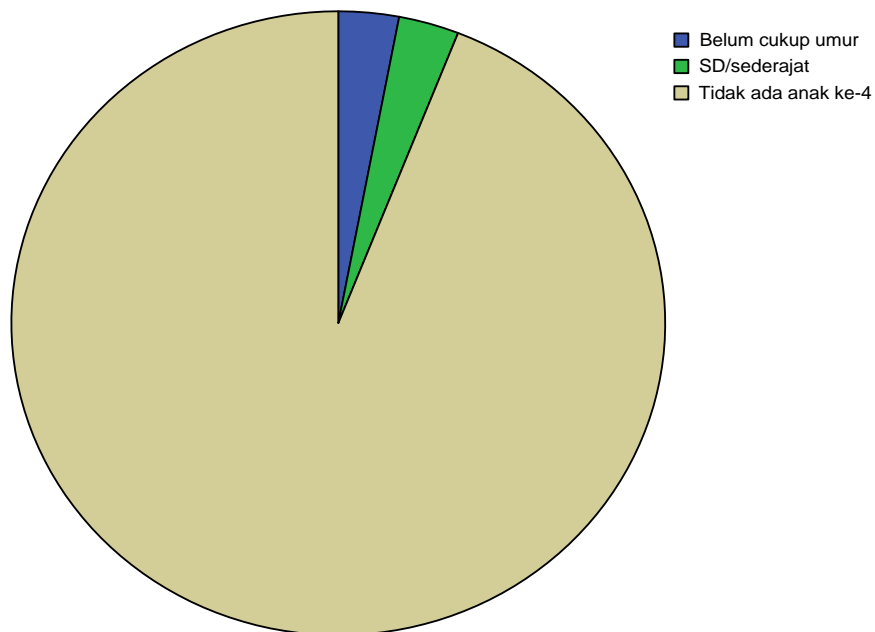


Sumber : Data Primer

d. Tingkat Pendidikan Anak Ke-4

Tingkat pendidikan anak ke-4 dapat dilihat pada Diagram 6 berikut:

Diagram 6. Tingkat Pendidikan Anak Ke-4 Keluarga Petani di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011



Sumber : Data Primer

Tingkat pendidikan anak ke-4 didominasi oleh tingkat SD/ sederajat dengan frekuensi 2, sedangkan yang belum cukup umur sebanyak 2, dan tidak ada anak ke-4 dengan frekuensi terbanyak yaitu sebanyak 63.

Angka-angka pada diagram di atas sebenarnya sudah meningkat daripada tahun-tahun sebelumnya. Pada umumnya mereka hanya sekolah sampai SMP/ sederajat, terutama pada waktu biaya SPP SMP/ sederajat masih dibebankan kepada murid. Secara umum, di kampung ini sebagian besar anak-anaknya bersekolah sampai pada sekolah menengah saja, baik sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas dan masih jarang yang sampai pada Perguruan Tinggi.

4. Tahun Pendidikan yang telah Ditempuh oleh Anak

Tahun pendidikan ini dihitung berdasarkan jumlah tahun yang telah ditempuh oleh anak dari keluarga petani ini. Jumlah tahun yang ada ini kemudian dibagi dengan jumlah anak yang dimiliki (anak yang sudah bersekolah) untuk kemudian dicari tahun pendidikannya. Anak yang belum berada dalam usia sekolah tidak masuk ke dalam perhitungan ini, karena mereka belum memiliki angka tahun pendidikan yang telah ditempuh. Tahun pendidikan dapat dilihat pada Tabel 33.

Tabel 33. Tahun Pendidikan Anak Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011

No	Rata-rata tahun	Frekuensi	Persen (%)
1	Di bawah 7	22	32,8
2	7-9.99	31	46,3
3	10-12.99	10	14,9
4	Di atas 13	4	6,0
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Sebanyak 31 responden (46,3%) nilai tahun pendidikan anaknya 7-9,99 tahun.

Interval tahun pendidikan ini termasuk ke dalam jenjang pendidikan

SMP/ sederajat. Seperti yang terdapat pada tingkat pendidikan anak pada

penjelasan sebelumnya, memang sebagian besar anak-anak mereka masih

menempuh pendidikan pada tingkat SMP/ sederajat. Selanjutnya, sebanyak 22

responden (32,8%) tahun pendidikan anaknya di bawah 7 tahun. Tahun

pendidikan ini setingkat SD/ sederajat. Sebanyak 10 responden (14,9%) tahun

pendidikan anaknya 10-12,99 tahun. Tahun pendidikan ini setingkat

SMA/ sederajat. Sedangkan sebanyak 4 responden (6,0%) tahun pendidikan

anaknya di atas 13 tahun. Tahun pendidikan ini memasuki pendidikan pada

tingkat Perguruan Tinggi.

5. Biaya yang Paling Berat Sewaktu Anak Masih Sekolah

Sekolah tidak bisa lepas dari biaya. Biaya-biaya ini mencakup biaya SPP (SMA/ sederajat dan PT), ongkos menuju sekolah, biaya untuk membeli seragam, biaya awal masuk sekolah, dan sebagainya. Biaya sekolah yang paling berat menurut responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 34.

Tabel 34. Biaya Sekolah yang Dirasa Berat oleh Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011

No	Biaya paling berat	Frekuensi	Persen (%)
1	Beli seragam	17	25,4
2	Biaya masuk SMA	15	22,4
3	Biaya masuk SMP	21	31,3
4	Biaya seragam dan buku	4	6,0
5	SPP dan Biaya masuk PT	6	9,0
6	SPP dan seragam	4	6,0
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 34, biaya yang paling berat yang dirasakan oleh Keluarga Petani adalah biaya masuk SMP dengan frekuensi 21 (31,3%). Biaya masuk SMP ini mencakup biaya seragam, sepatu, dan biaya-biaya lain. Biaya yang terberat ke-2 yang dirasakan oleh Keluarga Petani adalah beli seragam. Bagi keluarga petani ini, seragam sekolah memang tidaklah murah. Terbukti ada 17 responden (25,4) yang merasakan berat untuk membeli seragam. Kemudian sebanyak 15 responden (22,4%) merasakan bahwa biaya yang dirasa berat adalah biaya masuk SMA. Biaya masuk SMA ini mencakup biaya SPP awal, biaya seragam, sepatu, dan iuran biaya bangunan (bagi sekolah swasta). Ada sebanyak 6 responden (9,0%) merasa berat untuk biaya SPP dan biaya masuk PT. Biaya masuk Perguruan Tinggi ini memang tidak murah. Jumlahnya bisa mencapai jutaan rupiah. Apalagi

untuk universitas swasta, jumlahnya bisa mencapai puluhan juta rupiah.

Sedangkan untuk SPP, buku, dan seragam ada sebanyak 4 responden (6,0%) yang merasa bahwa biaya tersebut berat.

Bagi para petani ini, mereka harus bisa mengatur keuangan keluarga sebaik mungkin apalagi mereka tidak mendapatkan penghasilan tiap bulan atau tidak tentu. Jika salah dalam mengatur keuangan, justru hal ini bisa menghambat pembiayaan pendidikan. Para orangtua harus bisa menyeimbangkan keuangannya agar cukup untuk bisa memenuhi kebutuhan biaya pendidikan dan biaya kebutuhan untuk kehidupan sehari-hari. Cara mengatur keuangan di dalam keluarga petani responden penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 35.

Berdasarkan Tabel 35, sebanyak 21 responden (31,3%) mengungkapkan cara mengatur dengan sehemat mungkin agar cukup untuk keduanya. Cara menghemat merupakan cara yang efisien untuk mengatur keuangan keluarga. Kemudian cara membagi rata agar cukup untuk keduanya ada 18 responden (26,9%). Membagi rata ini agar kedua kebutuhan ini bisa terpenuhi. Sebanyak 11 responden (16,4%) mengatur keuangan dengan dicukup-cukupin. Ada 8 responden (11,9%) mengungkapkan diatur sedemikian rupa agar cukup untuk keduanya, dan ada 5 responden (7,5%) mendahulukan kebutuhan yang pokok. Jadi mereka mendahulukan kebutuhan yang dianggap penting dan cara yang terakhir yaitu sebagian disisihkan agar cukup (31,3%). Jika melihat dari hasil yang ada, pada intinya mereka harus bisa menghemat pengeluaran agar seimbang dengan pendapatan yang diperoleh.

Tabel 35. Cara Mengatur Keuangan di dalam Keluarga Petani Kampung Pujo Basuki Tahun 2011

No	Cara mengatur	Frekuensi	Persen (%)
1	Diatur sedemikian rupa, agar rata untuk keduanya	8	11,9
2	Dibagi rata agar cukup untuk keduanya	18	26,9
3	Dicukup-cukupin	11	16,4
4	Didahulukan kebutuhan yang pokok dahulu	5	7,5
5	Sebagian disisihkan agar cukup	4	6,0
6	Sehemat mungkin agar cukup untuk keduanya	21	31,3
	Total	67	100,0

Sumber : Data primer

6. Komunikasi Kepada Anak tentang Pendidikan yang Ditempuh

Komunikasi antara orangtua dan anak akan mempengaruhi tingkat pendidikan anak. Dengan adanya komunikasi, orangtua menjadi tahu sampai sejauhmana anaknya ingin bersekolah. Data pada Tabel 36 menampilkan informasi tentang banyaknya orangtua yang menanyakan kepada anak tentang kemauan anak bersekolah.

Tabel 36. Komunikasi Kepada Anak tentang Kemauan Anak Bersekolah pada Keluarga Petani di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011

No	Komunikasi	Frekuensi	Persen (%)
1	Iya	23	34,3
2	Tidak	44	65,7
	Total	67	100,0

Sumber : Data primer

Berdasarkan Tabel 36, dapat diketahui sebanyak 23 responden (34,3%) pernah menanyakan kepada anaknya sampai sejauhmana ia ingin bersekolah, sedangkan sisanya 44 responden (65,7%) tidak ada pembicaraan tentang sejauhmana anak

ingin bersekolah. Hasil pembicaraan tentang sejauhmana anak ingin bersekolah dapat dilihat pada Tabel 37.

Tabel 37. Hasil Komunikasi dengan Anak Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011

No	Hasil pembicaraan	Frekuensi	Persen (%)
1	Anak ingin sampai PT	13	19,4
2	Anak ingin sampai SMA	5	7,5
3	Anak tidak mau untuk melanjutkan sekolah	5	7,5
4	Tidak ada pembicaraan kepada anak	44	65,7
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil pembicaraan yang ada, terdapat 13 sampel (19,4%) yang anaknya ingin bersekolah sampai Perguruan Tinggi. Hal ini sebenarnya menjadi pertanda yang bagus bagi mereka untuk bersekolah sampai pada Perguruan Tinggi. Anak yang ingin sampai SMA ada 5 (7,5%), dan yang tidak mau untuk melanjutkan sekolah ada 5 (7,5%). Sementara itu yang tidak ada pembicaraan dengan anak ada 44 responden (65,7%), hal ini disayangkan karena komunikasi sangat diperlukan untuk mengetahui sejauhmana kemauan anak bersekolah sampai pada jenjang tertentu. Akan tetapi, keinginan anak untuk sampai sekolah pada jenjang tertentu, biasanya bertentangan dengan keinginan orangtuanya. Jadi mereka akan terhambat untuk melanjutkan sekolahnya.

Keinginan dari orangtua untuk menyekolahkan anaknya sampai pada jenjang tertentu dapat dilihat pada Tabel 38.

Tabel 38. Keinginan Menyekolahkan Anak Sampai Jenjang Tertentu Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011

No	Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persen (%)
1	PT	22	32,8
2	SMA	43	64,2
3	SMP	2	3,0
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 38, keinginan orangtua paling banyak terdapat pada jenjang SMA dengan jumlah 43 responden (64,2%). Hal ini tentunya bisa menghambat laju anak untuk bersekolah sampai pada Perguruan Tinggi, karena bagaimanapun orangtua juga menjadi faktor yang sangat penting bagi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh anaknya. Kemudian sebanyak 22 responden (32,8%) menginginkan anaknya bersekolah sampai jenjang Perguruan Tinggi. Hal ini bisa mendorong bagi anak untuk melanjutkan sekolahnya sampai pada Perguruan Tinggi, tetapi tetap tergantung dari anaknya itu sendiri, apakah ia mau untuk bersekolah sampai Perguruan Tinggi atau tidak. Alasan orangtua menyekolahkan anaknya sampai pada jenjang tertentu (SD, SMP, SMA, PT) dapat dilihat pada pada Tabel 39.

Tabel 39. Alasan Menyekolahkan Anak Sampai Jenjang Tertentu Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011

No	Alasan	Frekuensi	Persen (%)
1	Agar sukses	7	10,4
2	Bisa jadi anak yang berhasil	4	6,0
3	Tidak ada biaya untuk sampai pada PT	19	28,4
4	Masa depan cerah, dan bisa sukses	9	13,4
5	SMA sudah cukup	25	37,3
6	Lain-lain	3	4,5
	Total	67	100,0

Sumber : Data primer

Berdasarkan pada Tabel 39, sebagian besar sampel atau sebanyak 25 sampel (37,3%) beralasan bahwa bersekolah sampai SMA dirasa sudah cukup untuk bekal masa depannya. Inilah yang bisa menghambat anak untuk bersekolah sampai Perguruan Tinggi. Alasan ini juga sejalan dengan keinginan orangtua untuk menyekolahkan anak sampai pada jenjang SMA (Tabel 37). Sedangkan alasan tidak ada biaya untuk menyekolahkan sampai Perguruan Tinggi sebanyak 19 sampel (28,4%), alasan agar sukses ada 7 sampel (10,4%), bisa jadi anak yang berhasil ada 4 sampel (6,0%), dan lain-lain ada 3 (4,5%). Pada dasarnya alasan-alasan ini berdasarkan atas niat mereka untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang tertinggi.

7. Alasan Anak tidak Pernah Sekolah/Putus Sekolah

Alasan jika ada yang tidak bersekolah, dan jika ada yang putus sekolah dapat dilihat pada Tabel 40 dan 41 berikut:

Tabel 40. Alasan Tidak Bersekolah Anak Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011

No	Alasan	Frekuensi	Persen (%)
1	Anak pernah sekolah semua	56	83,6
2	Belum cukup umur	11	16,4
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 40, dapat diketahui bahwa sebanyak 56 responden (83,6%) anaknya pernah bersekolah semua, dan sisanya 11 responden (16,4%) anaknya belum cukup umur untuk masuk sekolah. Hal ini menjadi pertanda yang baik karena sebagian besar anaknya sudah pernah sekolah walaupun dengan tingkat pendidikan yang beragam.

Tabel 41. Alasan Putus Sekolah Anak Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011

No	Alasan	Frekuensi	Persen (%)
1	Anak tidak mau sekolah	2	3,0
2	Tidak ada anak yang putus sekolah	65	97,0
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan alasan yang ada, sebanyak 2 anak dari total seluruh anak responden tidak mau untuk melanjutkan sekolah. Mereka putus sekolah pada jenjang SD. Hal semacam inilah yang menghambat pendidikan anak itu sendiri. Jika orangtua berkeinginan untuk menyekolahkan anak, tetapi anaknya tidak mau bersekolah, hasilnya tetap nihil. Dua anak yang putus sekolah ini berasal dari 2 keluarga yang berbeda. Keluarga yang pertama memiliki 3 anak. Anak yang terakhir dari keluarga ini mengalami putus sekolah, karena tidak mau sekolah. Sedangkan tingkat pendidikan kakak-kakaknya yaitu anak yang pertama tamat SMP dan anak yang kedua tamat SMA/ sederajat. Keluarga yang kedua memiliki 2 orang anak. Anak yang pertama hanya tamat SD, dan anak yang kedua mengalami putus sekolah.

Selanjutnya sebanyak 65 responden (97,0%) tidak ada anak yang pernah putus sekolah. Walaupun dengan tingkat pendidikan yang beragam, tetapi sebanyak 65 responden anaknya tidak pernah ada yang putus sekolah.

8. Pendidikan menurut Petani

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, seluruh sampel penelitian yang ada yaitu 67 responden (100.0%) mengatakan bahwa pendidikan itu penting, sedangkan untuk alasan pentingnya pendidikan dapat dilihat pada Tabel 42.

Tabel 42. Alasan Pentingnya Pendidikan menurut Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011

No	Alasan	Frekuensi	Persen (%)
1	Agar pintar	37	55,2
2	Bisa baca tulis, dan hitung-hitungan	5	7,5
3	Untuk masa depan lebih cerah	21	31,3
4	Lain-lain	4	6,0
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 42, sebanyak 37 responden (55,2%) mengungkapkan alasan pentingnya pendidikan adalah agar pintar, kemudian untuk masa depan lebih cerah sebanyak 21 responden (31,3%), bisa baca tulis dan hitung-hitungan sebanyak 5 responden (7,5%), dan alasan lain-lain sebanyak 6,0%. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh responden ini tergolong simpel. Karena jika melihat tingkat pendidikannya, mereka rata-rata hanya lulus Sekolah Dasar.

9. Perbandingan Pendidikan pada Waktu Dulu dengan Sekarang

Pendidikan akan berkembang/berubah seiring dengan perkembangan zaman.

Perubahan pendidikan ini bisa ke arah lebih baik maupun ke arah yang lebih buruk. Pendidikan pada zaman dulu dirasa berbeda oleh para petani. Perbandingan pendidikan menurut petani dapat dilihat pada Tabel 43.

Berdasarkan Tabel 43, sebanyak 31 responden (46,3%) mengutarakan zaman dahulu anak-anak jarang yang bersekolah, sekarang sudah banyak yang sekolah. Sebanyak 12 responden (17,9%) mengutarakan dahulu banyak yang sampai SMP, tetapi sekarang sudah banyak yang kuliah (Perguruan Tinggi). Sebanyak 8 responden (11,9%) mengatakan mutu pendidikan sekarang lebih baik, sebanyak 7

responden (10,4%) mengatakan jumlah sekolah sekarang sudah banyak dan sarana prasarana lebih baik, sebanyak 6 responden (9,0%) mengatakan yang bersekolah dulu sepi, muridnya sedikit, sekarang sudah banyak, serta jumlah sekolah sudah bertambah. Sebanyak 3 responden (4,5%) mengatakan dulu sekolah tidak begitu penting, anak banyak disuruh kerja.

Tabel 43. Perbandingan Pendidikan pada Waktu Dulu dengan Sekarang menurut Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011

No	Perbandingan	Frekuensi	Persen (%)
1	Dahulu anak sekolah sampai jenjang SMP saja, tetapi sekarang sudah banyak yang kuliah	12	17,9
2	Dahulu anak-anak jarang yang bersekolah, sekarang sudah banyak yang sekolah	31	46,3
3	Dulu sekolah tidak begitu penting, anak banyak disuruh kerja	3	4,5
4	Dulu sekolah sepi, muridnya sedikit, tapi sekarang muridnya sudah banyak, serta jumlah sekolah sudah bertambah	6	9,0
5	Jumlah sekolah sekarang sudah banyak, dan sarana prasarana sudah canggih	7	10,4
6	Mutu pendidikan sekarang lebih baik	8	11,9
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Dari beragam pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya pendidikan telah mengalami kemajuan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan dengan zaman dahulu. Dari segi jumlah murid, jumlah sekolah, dan mutu sarana prasarananya, pendidikan pada saat ini sudah mengalami kemajuan yang signifikan jika dibandingkan dengan zaman dahulu.

E. Harapan dari Petani

Harapan dari petani ini meliputi harapan kepada pemerintah mengenai pertanian dan pendidikan, serta harapan kepada anak mereka. Harapan-harapan tersebut dapat dilihat dari penjelasan berikut:

1. Harapan kepada Pemerintah tentang Pertanian

Sebagai petani tentunya memiliki harapan-harapan kepada pemerintah.

Pemerintah juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kondisi pertanian yang ada. Pemerintah berperan untuk menyediakan sarana produksi pertanian, penyediaan bahan baku berupa bibit, pupuk, dan pembasmi hama, serta mengadakan pelatihan dan penyuluhan tentang pertanian untuk meningkatkan hasil pertanian yang ada. Harapan kepada pemerintah dapat dilihat pada Tabel 44.

Tabel 44. Harapan kepada Pemerintah Mengenai Pertanian Menurut Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011

No	Harapan	Frekuensi	Persen (%)
1	Harga hasil pertanian stabil dan pupuk lancar	39	58,2
2	Harga hasil pertanian stabil dan pupuk lancar, dan diperbanyak bantuan-bantuan	15	22,4
3	Harga hasil pertanian stabil, pupuk murah dan lancar	11	16,4
4	Lain-lain	2	3,0
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 44, dapat dilihat sebanyak 39 responden (58,2%) memiliki harapan harga hasil pertanian stabil dan pupuk lancar. Hal semacam inilah yang pada umumnya diharapkan oleh sebagian besar petani di manapun tempatnya, termasuk juga di Kampung Pujo Basuki ini. Sebanyak 15 responden (22,4%)

petani memiliki harapan harga hasil pertanian stabil, pupuk lancar, dan diperbanyak bantuan-bantuan. Bantuan ini misalnya, petani diberikan bantuan berupa alat-alat pertanian yang ditempatkan di kelompok-kelompok tani, ataupun bantuan berupa pinjaman modal untuk modal awal, dsb. Selanjutnya sebanyak 11 responden (16,4%) memiliki harapan supaya harga hasil pertanian bisa stabil, pupuk lancar dan murah. Pada saat ini harga pupuk pertanian lebih mahal dibandingkan dengan musim sebelum-sebelumnya. Selain itu, keberadaan ataupun jumlah pupuk untuk saat ini bisa dibbilang langka, karena pupuk hanya khusus didistribusikan kepada petani melalui kelompok-kelompok tani, akan tetapi terkadang jumlahnya masih kurang mencukupi. Sisanya sebanyak 2 responden (3,0%) memiliki harapan lain-lain. Harapan lain-lain ini diantaranya pemerintah harus bisa menyejahterakan petani dan diadakannya pasar khusus untuk penjualan hasil pertanian. Jadi mereka bisa menjual langsung hasil pertaniannya tanpa melalui tengkulak.

2. Harapan kepada Anak

Anak merupakan anugerah dan titipan dari Tuhan. Sebagai orangtua para petani ini memiliki harapan-harapan tertentu kepada anaknya. Harapan kepada anak dari keluarga petani dapat dilihat dari Tabel 45.

Sebanyak 29 responden (43,3%) memiliki harapan anaknya menjadi anak yang sukses, sebanyak 27 responden (40,3%) memiliki harapan anaknya menjadi anak yang berhasil dan sukses, 7 responden (10,4%) memiliki harapan anaknya bisa mendapatkan pekerjaan yang mapan, dan sisanya sebanyak 4 responden (6,0%) memiliki harapan anaknya bisa menjadi anak yang berguna, sukses, dan berhasil.

Harapan-harapan ini sama bagi orangtua lain pada umumnya. Mereka menginginkan anaknya menjadi orang yang sukses, berhasil, mapan, dan kalau bisa bernasib lebih baik dari orangtuanya.

Tabel 45. Harapan kepada Anak Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011

No	Harapan	Frekuensi	Persen (%)
1	Anak bisa mendapatkan pekerjaan yang mapan	7	10,4
2	Jadi anak yang berguna, sukses dan berhasil	4	6,0
3	Jadi anak yang sukses	29	43,3
4	Jadi orang berhasil dan sukses	27	40,3
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

3. Harapan kepada Pemerintah tentang Pendidikan

Pemerintah memegang peranan penting terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Pemerintah harus bisa memastikan bahwa pendidikan tersedia secara luas. Selain itu, pemerintah juga memegang kendali atas dana untuk menyelenggarakan proses pendidikan. Pemerintah juga harus cermat-cermat mengeluarkan kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan di negara ini. Kebijakan yang ada tentunya harus disertai dengan pengawasan yang baik agar kebijakan-kebijakan tersebut tidak sia-sia. Petani juga menaruh harapan kepada pemerintah mengenai pendidikan. Harapan petani kepada pemerintah mengenai pendidikan dapat dilihat pada Tabel 46.

Tabel 46. Harapan Petani kepada Pemerintah Mengenai Pendidikan Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011

No	Harapan	Frekuensi	Persen (%)
1	Biaya pendidikan gratis	28	41,8
2	Biaya pendidikan gratis, dan banyak diadakan bantuan-bantuan	11	16,4
3	Biaya pendidikan gratis, dan buku gratis	10	14,9
4	Biaya pendidikan gratis, seragam dan buku gratis	7	10,4
5	Gratis sampai PT, agar anak-anak bisa kuliah semua	10	14,9
6	Lain-lain	1	1,5
	Total	67	100,0

Sumber : Data Primer

Sebanyak 28 responden (41,8%) memiliki harapan bahwa pendidikan digratiskan, hal ini agar memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk bersekolah, termasuk juga anak-anak dari keluarga petani. Sebanyak 11 responden (16,4%) memiliki harapan biaya pendidikan gratis dan banyak diadakan bantuan-bantuan. Bantuan-bantuan ini mencakup seragam dan buku sekolah, karena untuk membeli seragam dan buku masih diperlukan dana/biaya. Sebanyak 10 responden (14,9%) memiliki harapan buku gratis, biaya pendidikan gratis sampai PT, agar anak-anak bisa kuliah semua. Kuliah memang diidam-idamkan oleh kebanyakan orang, termasuk juga dari anak-anak keluarga petani. Sebanyak 1 responden (1,5%) memiliki harapan lain-lain. Harapan lain-lain diantaranya pemerintah harus bisa memajukan pendidikan di Indonesia dengan cara memperbaiki kualitas para pengajar yang ada untuk saat ini.

F. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Tahun Pendidikan Anak

Pendapatan keluarga petani adalah pendapatan bersih yang diperoleh keluarga petani. Tahun pendidikan anak adalah jumlah tahun yang ditempuh oleh anak-anak dari keluarga petani dibagi dengan jumlah anak yang telah bersekolah.

Pendapatan keluarga petani ini akan mempengaruhi tahun pendidikan yang ditempuh, karena dalam pendidikan itu sendiri memerlukan biaya, seperti biaya SPP, seragam, buku, ongkos, dan lain-lain. Tabel silang dari pendapatan keluarga petani dengan tahun pendidikan yang ditempuh anak disajikan dalam Tabel 47.

Tabel 47. Hubungan antara Pendapatan Keluarga dengan Tahun Pendidikan Anak Responden Penelitian di Kampung Pujo Basuki Tahun 2011

Tahun Pendidikan Anak		Pendapatan Bersih per Bulan				Total
		Di bawah 1000.000	1000.000-1500.000	1500.001-2000.000	Di atas 2000.000	
Di bawah 7	Count	9	7	6	0	22
	% pendapatan	100,0%	30,4%	28,6%	,0%	32,8%
	% of Total	13,4%	10,4%	9,0%	,0%	32,8%
7-9,99	Count	0	14	10	7	31
	% pendapatan	,0%	60,9%	47,6%	50,0%	46,3%
	% of Total	,0%	20,9%	14,9%	10,4%	46,3%
10-12,99	Count	0	2	3	5	10
	% pendapatan	,0%	8,7%	14,3%	35,7%	14,9%
	% of Total	,0%	3,0%	4,5%	7,5%	14,9%
Di atas 13	Count	0	0	2	2	4
	% pendapatan	,0%	,0%	9,5%	14,3%	6,0%
	% of Total	,0%	,0%	3,0%	3,0%	6,0%
Total	Count	9	23	21	14	67
	% pendapatan	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
	% of Total	13,4%	34,3%	31,3%	20,9%	100,0%

Sumber : Hasil olahan data primer

Berdasarkan Tabel 47, dapat diketahui bahwa tabel silang antara keluarga dengan pendapatan Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 1500.000,- dan tahun pendidikan 7-9,99 tahun mempunyai jumlah responden paling banyak yaitu sebanyak 14 responden.

Dari 23 responden berpendapatan Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 1500.000,-, 14 responden diantaranya mempunyai tahun pendidikan 7-9,99 tahun. Tahun pendidikan ini setara dengan tingkat SMP/ sederajat.

Berdasarkan Tabel 47 di atas, dapat diketahui bahwa dari 9 responden yang pendapatan keluarganya di bawah Rp. 1000.000,-per bulan, keseluruhan tahun pendidikan anaknya berada di bawah 7 tahun (100,0%). Kemudian, untuk tingkat pendapatan antara Rp. 1000.000, sampai Rp. 1.500.000,- tahun pendidikan di bawah 7 tahun mengalami penurunan, yang semula jumlahnya 9 responden menjadi 7 responden (30,4%). Sedangkan untuk tahun pendidikan 7-9,99 tahun jumlahnya mengalami peningkatan, yang semula jumlahnya 0 responden, naik menjadi 14 responden (60,9%). Kemudian untuk tahun pendidikan 10-12,99 tahun juga mengalami peningkatan, yang semula jumlahnya 0 responden, naik menjadi 2 responden (8,7%).

Terdapat sebanyak 21 responden mempunyai pendapatan antara Rp. 1500.001,- sampai Rp. 2.000.000. Terdapat sebanyak 6 responden (28,6%) tahun pendidikan anaknya di bawah 7 tahun. Jumlah ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan jumlah sebelumnya yaitu 7 responden. Terdapat 10 responden (47,6%) tahun pendidikan anaknya antara 7-9,99 tahun. Terdapat sebanyak 3 responden (14,3%) tahun pendidikan anaknya antara 10-12,99 tahun. Jumlah ini mengalami peningkatan, jika sebelumnya terdapat 2 responden, jumlahnya menjadi 3 responden. Tahun pendidikan di atas 13 tahun, juga mengalami peningkatan, yang semula 0 responden, kini menjadi 2 responden (9,5%).

Sebanyak 14 responden mempunyai tingkat pendapatan di atas Rp 2.000.000. Dari 14 responden, terdapat 0 responden tahun pendidikan anaknya di bawah 7 tahun. Angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan sebelumnya yang jumlahnya 6 responden. Terdapat 7 responden (50,0%) tahun pendidikan anaknya 7-9,99 tahun. Angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan jumlah sebelumnya yaitu 10 responden. Kemudian untuk tahun pendidikan 10-12,99 tahun jumlahnya mengalami peningkatan, dari sebelumnya 3 responden kini menjadi 5 responden (35,7%). Selanjutnya untuk tahun pendidikan di atas 13 tahun jumlahnya masih sama dengan sebelumnya yaitu 2 responden (3,0%).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan keluarga petani dengan tingkat pendidikan anaknya. Karena semakin tinggi tingkat pendapatan, jumlah angka tahun pendidikan anak di bawah 7 tahun mengalami penurunan, dan untuk tahun pendidikan di atas 13 tahun jumlahnya mengalami peningkatan.

Selanjutnya akan dianalisis tentang ada tidaknya hubungan antara pendapatan keluarga petani dengan rata-rata tingkat pendidikan anak dengan uji korelasi antar keduanya, dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 48.

Berdasarkan Tabel 48 dapat diketahui bahwa besar korelasi antara variabel pendapatan keluarga petani dengan rata-rata tahun pendidikan anak adalah 0,481. Jika hasil 0,481 tersebut dikonsultasikan dengan tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi (Tabel 5), maka hal ini menunjukkan bahwa korelasi/hubungan tersebut berada dalam taraf tingkat hubungan sedang. Sedangkan untuk arah hubungannya adalah positif karena nilai r positif. Berarti

semakin tinggi pendapatan keluarga petani maka semakin tinggi tingkat pendidikan anaknya. Sedangkan tanda bintang pada nilai r menunjukkan signifikansi antara tingkat pendapatan keluarga petani dengan tingkat pendidikan anaknya.

Tabel 48. Correlations

		Pendapatan bersih per bulan	rata-rata tahun jenjang pendidikan anak
penghasilan bersih per bulan	Pearson Correlation	1	.481(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	67	67
rata-rata tahun jenjang pendidikan anak	Pearson Correlation	.481(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	67	67

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Hasil olahan data primer